ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KASUS PENGANIAYAAN ANAK OLEH IBU TIRI DALAM KORAN JAWA POS



Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

> Oleh: Rifai Asyhari NIM 12210031

Pembimbing Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D. NIP 19710919 199603 2 001

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2019



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Teip. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-164/Un.02/DD/PP.00.9/02/2019

Tugas Akhir dengan judul

: ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KASUS PENGANIAYAAN

ANAK OLEH IBU TIRI DALAM KORAN JAWA POS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: RIFAL ASYHARI

Nomor Induk Mahasiswa

: 12210031

Telah diujikan pada

: Selasa, 19 Februari 2019

Nilai ujian Tugas Akhir

: A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D. NIP. 19710919 199603 2 001

Penguji I

Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag., M. Hum

NIP 19700125 199903 1 001

Saptoni, S.Ag., M.A. NIP. 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 19 Februari 2019 UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN

Nurjannah, M.Si.

600310 198703 2 001



KEMENTRIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl.Laksda Adisucipto, Telp (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama

: Rifai Asyhari

NIM

: 12210031

Judul Skripsi : ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KASUS

PENGANIAYAAN ANAK OLEH IBU TIRI DALAM KORAN JAWA POS

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 7 Februari 2019

Mengetahui Ketua Prodi KPI

Musthofa S.Ag., M.S.

IP. 19680103 199503 1 001

Pembimbing

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph,D

NIP. 197109191996032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

: Rifai Asyhari

NIM

: 12210031

Jurusan

: Komunikası dan Penyiaran Islam

Fakultas

: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesugguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: "ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KASUS PENGANIAYAAN ANAK OLEH IBU TIRI DALAM KORAN JAWA POS" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 7 Februari 2019

Yang menyatakan

Rifai Asyhari

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Ayah dan Ibu yang telah mengizinkan anaknya kuliah lebih lama dari mahasiswa pada umumnya. Terima kasih.



MOTTO

كل مولود يولد على الفطرة، فابواه يهودانه او يمجسانه اوينصرانه [رواه الشيخان]

أنا عبد من علمني ولو حرفا [على ابن أبي طالب]

Kau jangan mati dulu, besok kuceritakan yang lebih menarik
(Dea Anugrah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rizki, rahmat, serta hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul "ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KASUS PENGANIAYAAN ANAK OLEH IBU TIRI DALAM KORAN JAWA POS" ini semoga menjadi bukti atas kerja keras dan sumbangan penulis bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurjannah, M. Si.
- Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Dr. Musthofa S.Ag.,M.Si.
- 3. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph,D selaku pembimbing skripsi sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa membantu dan memberi arahan selama proses kuliah.

- Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 5. Orangtua penulis, Bapak Mutowwif dan Ibu Istiqomah.
- Teman-Teman Lembaga Pers Mahasiswa Arena yang mengenalkan penulis kepada dunia jurnalistik, wacana alternatif, buku-buku bergizi, serta kecintaan pada aktivitas membaca buku secara membabi buta.
- 7. Teman-Teman pegiat literasi yang tergabung dalam Keluarga Besar Radio Buku. Terima kasih atas kesediaan berbagi ilmu menulis, mengenalkan penulis pada dunia literasi, serta sudi berbagi koleksi bacaan sastra yang menarik.
- 8. Teman-Teman Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2012, khususnya mereka yang lulus di tahun ketujuh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi pembaca dan penulis. Kepada semua pihak yang telah membantu, semoga seluruh amal baik mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Yogyakarta, 7 Februari 2018

Yang menyatakan,

Penulis

ABSTRACT

The reporting of criminal cases involving women, both as perpetrators and victims, often derailed from neglecting the journalistic code of ethics. The news does not only contain facts concerning criminal matters, but is also affixed with gender bias stereotypes from patriarchal ideologies that harm women. In August 2018, cases of child violence committed by a stepmother in Surabaya rose to the public. Jawa Pos Surabaya made this case as Metropolis headline for two weeks. This research is entitled "Discourse Analysis Reporting Cases of Child Abuse by Stepmothers in Jawa Pos Newspaper". The research aims to determine the construction of women's discourse and the positioning of women in the presence of patriarchal ideology and ideology of equality.

This study used descriptive qualitative method. Data analysis used was a Sara Mills discourse analysis to reveal the representation of women suspected of child abuse in the news text. The data collection technique used is the study of the primary data documentary in the form of news of child abuse in the August-September 2018 edition of the Jawa Pos newspaper in nine news items.

From the results of the study, the researchers found that Jawa Pos positioned the step mom as objects and constructed her as number two creatures after men who did not have the authority to determine their own destiny. Jawa Pos also labeled women suspected of child molestation as a symbol of bad and materialistic women. In this way, Jawa Pos treats the gender relations inequality and positioned women in patriarchal ideology.

Keywords: Discourse Analysis, Child Abuse News, Patriarchal Ideology.

INTISARI

Pemberitaan kasus kriminal yang melibatkan perempuan, baik sebagai pelaku maupun korban, kerap tergelincir pada pengabaian kode etik jurnalistik. Berita tersebut tidak hanya berisi fakta-fakta menyangkut pidana, melainkan dibubuhi stereotipe bias gender dari ideologi patriarki yang merugikan perempuan. Pada Agustus 2018, kasus kekerasan anak yang dilakukan seorang ibu tiri di Surabaya mencuat ke publik. Jawa Pos Surabaya menjadikan kasus ini sebagai headline Metropolis selama dua minggu. Penelitian ini berjudul "Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Penganiayaan Anak Oleh Ibu Tiri Dalam Koran Jawa Pos". Penelitian bertujuan untuk mengetahui konstruksi wacana perempuan serta pemosisian perempuan di hadapan ideologi patriarki dan ideologi kesetaraan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis wacana Sara Mills untuk mengungkap representasi perempuan tersangka penganiayaan anak dalam teks berita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dukumenter data primer berupa berita-berita penganiayaan anak dalam Koran Jawa Pos edisi Agustus-September 2018 sejumlah sembilan berita.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Jawa Pos memosisikan ibu tiri sebagai objek dan mengonstruksikannya sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki yang tak memiliki otoritas untuk menentukan nasib sendiri. Jawa Pos juga melabeli perempuan tersangka penganiayaan anak sebagai simbol perempuan tidak bermoral dan materialistis. Dalam kasus ini, Jawa Pos menyuburkan ketimpangan relasi gender serta memosisikan perempuan dalam ideologi patriarki.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Berita Penganiayaan Anak, Ideologi Patriarki.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
INTISARI	X
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Kegunaan	
Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	
F. Landasan Teori	
G. Metodologi Penelitian	
H. Sistematika Pembahasan	
BAB II: GAMBARAN UMUM PENGANIAYAAN ANAK DI	
SURABAYA	
A. Profil Jawa Pos	36

B. Gambaran Umum Penganiayaan Asih Kepada MR	38
C. Pemberitaan di Koran Jawa Pos	40
BAB III: PEMBERITAAN PENGANIAYAAN ANAK OLEH IBU	
TIRI	
A. Analisis Teks Berita Penganiayaan Anak	52
1. Peristiwa Sebelum Pelaporan Asih	53
2. Peristiwa Pasca Pelaporan Asih	71
3. Kesimpulan Analisis Teks Berita	
B. Wacana Dalam Berita Penganiayaan Anak	93
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	
	_

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Berita Penganiayaan Anak di Koran Jawa Pos	28
Tabel 2 Kerangka Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills	34
Tabel 3 Kesimpulan Analisis Berita Pertama	58
Tabel 4 Kesimpulan Analisis Berita Kedua	61
Tabel 5 Kesimpulan Analisis Berita Ketiga	64
Tabel 6 Kesimpulan Analisis Berita Keempat	67
Tabel 7 Kesimpulan Analisis Berita Kelima	70
Tabel 8 Kesimpulan <mark>Analisis Berita Keenam</mark>	76
Tabel 9 Kesimpulan <mark>Anali</mark> sis Berita Ketujuh	79
Table 10 Kesimpulan <mark>Analis</mark> is B <mark>erita K</mark> ede <mark>lapan</mark>	82
Tabel 11 Kesimpulan Analisis Berita Kesembilan	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelabelan perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang merugikan. Berbagai asumsi yang melekat pada perempuan dan beredar di masyarakat membatasi gerak perempuan sehingga kesempatan-kesempatan mereka berkurang. Di masyarakat Indonesia, masih banyak label-label tidak adil yang menampilkan perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Pelabeelan ini kian subur sebab dibesarkan media massa. Stereotipe perempuan ini menghambat upaya-upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam ruang privat maupun publik.

Saat memberitakan kasus hukum, tak jarang media massa tergelincir pada pelanggaran kode etik jurnalistik. Pelanggaran ini muncul sebab media abai atau sengaja mengabaikan pada kode etik yang perlu diterapkan saat menulis berita pidana. Padahal penulisan kasus hukum memiliki kode etik tertentu yang perlu diperhatikan wartawan. Tanpa mematuhi pedoman tersebut, berita dapat merugikan pihak tersangka. Fenomena ini masih banyak menjangkiti berita-berita di media nasional.

Media memberitakan secara bombastis, dramatis, dan sensasional demi menarik pembaca. Media menyajikan fakta secara tidak berimbang. Mengutip keterangan dari satu pihak tanpa melakukan verifikasi pada pihak lainnya. Seringkali dengan membubuhi berita dengan keterangan-keterangan tidak relevan yang justru memojokkan

pihak tersangka. Berita hukum seharusnya selalu patuh pada prinsip *fairness* pada semua pihak, baik korban maupun tersangka, dengan menerapkan *cover both side*. Selain itu, pemberitaan hokum harus selalu berimbang antara tuduhan dan pembelaan agar terhindar dari *trial by the press*.

Di mata hukum, seorang terduga, tersangka, atau terdakwa dianggap tidak bersalah sebelum pengadilan mengeluarkan keputusan. Tersangka wajib diperlakukan secara adil selama proses penyidikan. Dia dianggap seorang subjek yang memiliki hak-hak manusia sebagaimana manusia lainnya. Objek penyidikan adalah kesalahan tersangka. Untuk itulah, tersangka memiliki hak-hak yang tak boleh dilanggar.

Pasal 5 ayat (1) undang-undang nomor 40 tahun 1999 tentang pers menyebutkan, "Pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah." Begitu juga Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers tahun 2006 pasal 3 yang menjelaskan asas praduga tak bersalah sebegai sebuah kewajiban wartawan saat menuliskan berita pidana.

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.²

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang No 40 Tahun 1999 Tentang Pers" Pasal 5 ayat (1).

² Hendrayana, "Menegakkan Kemerdekaan Pers dan Pelaksanaan Asas Praduga Tak Bersalah", *Jurnal Dewan Pers*, edisi no.2 (Jakarta: Dewan Pers, 2010), hlm.84.

Kedua pasal di atas merupakan landasan bagi media massa dalam setiap pemberitaan kasus hukum. Tujuan penerapan asas praduga tak bersalah berguna untuk menghindarkan *trial by press* atau penghakiman oleh media massa. Penghakiman media massa pada tersangka merupakan penghakiman yang tidak sah. Sementara di mata hukum, seseorang hanya dapat dinyatakan bersalah setelah melalui proses peradilan negara.

Trial by the press merupakan tindakan yang harus dihindari media mana pun karena pemberitaan yang memvonis seorang tersangka bukan hanya merugikan tersangka akan tetapi sudah merupakan perusakan sistem ketatanegaraan. Penghakiman oleh media massa merupakan kejahatan terhadap proses peradilan.³

Salah satu kasus hukum yang diberitakan secara intens belakangan ini adalah penganiayaan anak oleh ibu tiri di Surabaya. Anak perempuan bernama MR dianiaya ibu tirinya bernama Asih. Sembilan berita mengenai kasus ini berturut-turut mengiasi *headline* Koran Jawa Pos Surabaya selama dua minggu sejak Agustus hingga September 2018.

Koran Jawa Pos memberitakan kasus ini sejak Asih menjadi terduga hingga ditahan polisi. Proses peradilan berlum berjalan. Porsi pemberitaan Jawa Pos yang besar terhadap kasus ini serta sosok Asih tak pelak menyimpan potensi *trial by press*.

³ Loebby Loqman, "Asas Praduga Tak Bersalah di dalam Pemberitaan oleh Media Massa", *Jurnal Dewan Pers*, edisi no.2 (Jakarta: Dewan Pers, 2010), hlm.11.

Trial by press bukan saja merusak sistem ketatanegaraan. Penghakiman ini juga memunculkan stigma terhadap tersangka. Kekeliruan media dalam pemberitaan kasus hukum dapat memberatkan tersangka di hadapan jaksa penuntut saat pengadilan dan menyulitkan tersangka ketika kembali ke masyarakat usai menuntaskan proses hukum.

Dalam kasus Asih, pemberitaan Jawa Pos bukan saja berpotensi melakukan *trial by press*, tetapi juga dapat mendiskriminasi perempuan. Subordinasi pada perempuan kerap terjadi dalam beragam pemberitaan kasus hukum yang melibatkan perempuan, baik sebagai pelaku maupun korban.

Menampilkan representase perempuan yang adil dalam media merupakan salah satu fokus para ativis gender selama ini. Ketidakpahaman atau kesengajaan media dalam menggambarkan perempuan sebagai makhluk lemah, emosional, dan tidak mandiri ikut andil melanggengkan nilai patriarki. Aktivis feminis pasca-modern meyakini gambaran stereotipikal pada perempuan dibesarkan media.⁴ Poin ke-10 dari 12 point hasil konferensi perempuan di Beijing pada 1995 yang menyoroti kaitan antara perempuan dan media mendesak media untuk menggambarkan perempuan secara seimbang dan nonstereotipikal.

⁴ Luviana, "Stereotipe Perempuan Dalam Media Massa", diakses dari http://www.remotivi.or.id /amatan/28/Stereotipe-Perempuan-dalam-Media pada 15 November 2018.

Stereotipe yang melekat pada perempuan kerap menimbulkan hambatan dalam kehidupan sosial untuk mengakses beragam fasilitas hidup atau mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki. Penggambaran perempuan secara tidak adil memperpanjang deretan diskriminasi dan subordinasi serta memperkokoh hirarki gender yang menganggap laki-laki lebih mampu dibanding perempuan dalam segala aspek. Larry A. Samovar dan Richard E. mendefinisikan stereotipe sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.⁵

Media berada di tengah realitas sosial yang memiliki nilai, ideologi, dan beragam kepentingan. Ruang yang dinamis ini ikut memengaruhi pola pemberitaan media seturut dengan ideologi dominan yang berlaku di masyarakat. Tak ayal jika media kerap menampilkan pemberitaan bias gender dalam kasus yang melibatkan perempuan. Dalam ruang sosial yang didominasi nilai-nilai patriarki, media menjadi alat legitimasi untuk melanggengkan subordinasi perempuan dari panggung kehidupan masyarakat.

Untuk itulah peneliti tertarik meneliti berita penganiyaan anak oleh ibu tiri di Koran Jawa Pos menggunakan analisis wacana kritis perspektif gender. Berita hukum di media massa kerap memojokkan perempuan dengan tidak memberi ruang bersuara yang setara seperti laki-laki sembari melabeli dengan konotasi negatif. Domestifikasi

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Pengantar Untuk Analisis Wacana*, *Analisis Semiotik, Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.38.

perempuan yang berlangsung selama berabad-abad menormalisasi hal tersebut sehingga terasa wajar.

Wajah perempuan di media massa masih memperlihatkan stereotipe yang merugikan: perempuan pasif, bergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks.⁶ Perempuan kerap digambarkan media sebagai kaum marjinal yang tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana Jawa Pos mengkonstruksikan wacana ibu tiri dalam berita penganiayaan anak oleh ibu tiri di Surabaya?
- 2. Bagaimana Jawa Pos memosisikan perempuan di hadapan pertarungan ideologi patriarki dan ideologi kesetaraan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana Koran Jawa Pos membentuk wacana perempuan serta memosisikan perempuan di hadapan ideologi patriarki dan ideologi kesetaraan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya kajian teks media yang kian dibutuhkan di tengah kemajuan media dan banjir arus informasi, khususnya kajian teks yang berkaitan dengan gender.

⁶ *Ibid*, hlm.38.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan alternatif atau bahan komparasi kajian ilmu komunikasi bagi pegiat media dan literasi.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai media dan perempuan telah banyak dilakukan akademisi dan menghasilkan buku maupun jurnal ilmiah. Hasil penelitian sebelumnya amat berguna untuk melanjutkan penelitian dengan beragam objek baru.

Kebanyakan penelitian media dan gender pada rubrik hukum mengambil fokus pada kasus-kasus yang melibatkan perempuan sebagai korban. Sementara penelitian terhadap kasus hukum yang melibatkan perempuan sebagai tersangka masih sedikit. Sehubungan dengan penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai tinjauan pustaka.

Pertama, skripsi Fullah Jumaynah berjudul Wacana Perempuan Dalam Jaringan Terorisme (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pelaku Terorisme Perempuan Jaringan Bahrun Naim Oleh Majalah Tempo Edisi 19-25 Desember 2016).⁷ Skripsi Fullah Jumaynah meneliti wacana media dan menggunakan teori analisis wacana Sara Mills untuk

⁷ Fullah Jumaynah, *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pelaku Teorisme Perempuan Jaringan Bahrun Naim Oleh Majalah Tempo*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

menganalisis subjek-objek dan posisi penulis-pembaca seperti penelitian ini. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Penelitian Fullah Jumaynah mengenai menghasilkan temuan bahwa Tempo menggunakan logika *victim blaming* pada perempuan yang menjadi martir bom dan menganggap keterlibatan perempuan dalam politik sebagai hal tabu. Pemberitaan Tempo yang bermaksud hendak mengkritik pemerintah justru terbawa arus patriarki. Fullah jumaynah menyimpulkan bahwa pemberitaan Tempo menyuarakan *pseudo feminism*.

Pustaka kedua adalah Jurnal Pemikiran Sosiologi volume 2 no 2, November 2013 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada berjudul Konstruksi Media Terhadap Perempuan Terlibat Kasus Korupsi dalam Tayangan Televisi. Penelitian ini mengambil fokus pada konstruksi berita di televisi Indonesia terhadap perempuan yang terjerat korupsi. Studi berita televisi ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Faircloug.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa media mengkonstruksi permasalahan korupsi yang dilakukan perempuan ke ranah domestik. Alih-alih fokus pada substansi persoalan korupsi, media membelokkan perkara ini pada isu ironis, glamour, dan domestik.

Konstruksi media menyiratkan pesan, jika perempuan terlibat sebuah kasus dalam politik, maka hal tersebut muncul karena motivasi domestik.

⁸ Hadiati Erri, dkk., "Konstruksi Media Terhadap Perempuan Terlibat Kasus Korupsi dalam Tayangan Televisi", *Jurnal Pemikiran Sosiologi* (Yogyakarta: 2013)

Ini menegaskan bahwa media masih mengamini pandangan patriarki dan memandang politik sebagai ranah laki-laki.

Pustaka ketiga adalah skripsi Folly Akbar berjudul Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly di Harian Republika dan Harian Kompas. Folly Akbar meneliti dan melakukan komparasi terhadap pemberitaan penutupan lokalisasi Dolly di dua media nasional, yakni Republika dan Kompas menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Namun Folly tidak menggunakan teori Sara Mills untuk membahas feminism seperti pada umumnya, melainkan menganalisis konflik antara negara dengan sipil, yaitu Pemerintah Kota Surabaya dengan pekerja seks komersial.

Penelitian Folly Akbar menemukan bahwa kedua media menyetujui rencana penutupan Dolly. Kedua media memosisikan pekerja seks komersial sebagai objek yang dimunculkan melalui suara pemerintah. Hanya saja Republika mengambil sikap yang lebih tegas dari Kompas dengan menampilkan klaim sepihak. Sementara Kompas bersikap lebih hati-hati dengan memandang konflik ini secara luas dan mendalam dengan menampilkan fakta dan sudut pandang yang lebih beragam.

F. Landasan Teori

1. Gender Dalam Islam

Ketidakadilan gender dalam Islam salah satunya disebabkan penafsiran ayat Al-Qur'an atau hadits yang bias gender. Laki-laki

⁹ Folly Akbar, *Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly di Harian Republika dan Harian Kompas*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

dianggap lebih unggul dari perempuan sehingga nilai-nilai yang diajarkan pada perempuan cenderung mensubordinasinya. Tafsir yang bias gender ini mendapat banyak kritik dari banyak pihak sebab dipandang mengabaikan konteks historis dan sosiologis pada saat ayat tersebut diturunkan.

Dalam masyarakat pra-Islam, posisi perempuan sangat rendah. Struktur masyarakat kesukuan adalah patriarkis, dan secara umum perempuan diberi status yang jauh sangat rendah. Al-Quran diturunkan dalam kebudayaan yang sangat diskriminatif terhadap perempuan, bahkan seringkali misoginis. Sebab itulah, pendekatan terhadap kesetaraan gender dilakukan melalui proses transisional secara gradual dan evolutif. Reformasi budaya yang menyangkut lak-laki dan perempuan dilakukan secara gradual dimaksudkan agar tidak terlalu menyinggung harga diri laki-laki pada masa itu karena suara mereka akan banyak menentukan berkembanganya syiar Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang mengatur laki-laki dan perempuan secara spesifik sangat terikat dengan konteks kejadian.

Mahmud Muhammad Thaha berpendapat bahwa konsep nasikh mansukh harus direvisi. Sebelumnya diyakini dalam konsep nasikh mansukh bahwa ayat-ayat Madaniyah yang spesifik dan kontekstual

¹⁰ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 39.

¹¹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.19.

¹² Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Hal-Hal yang Menguatkan dan Melemahkan Gender Dalam Islam)", dalam Mansour Fakih, dkk., *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 244.

menghapus ayat-ayat Makkiyah yang universal, bermuatan moral, egaliter, dan universal.¹³ Ia berpendapat sebaliknya. Ayat-ayat madaniyah yang kontekstual diturunkan sebab masyarakat pada nabi belum sanggup elaksanakan ayat makkiyah yang universal. Oleh sebab itu, ketika perkembangan intelektual dan kebudayaan masyarakat Islam sudah berkembang, ayat-ayat yang bersifat universal lebih diutamakan dari ayat-ayat yang spesifik dan kontekstual.

Banyak ayat yang secara eksplisit menyatakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya Surat Ali-Imran ayat 195 yang menerangkan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam beramal.

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. 14

Sebab diturunkannya ayat ini bermula ketika Ummu Salamah bertanya kepada Nabi Muhammad perihal tiadanya penyebutan perempuan dalam masalah hijrah. "Wahai Rasulullah, kami tidak mendengar penyebutan perempuan dalam masalah hijrah sedikitpun?" Lalu turunlah ayat tersebut. Ayat di atas menjelaskan secara eksplisit bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah.

¹³ *Ibid*, hlm. 247.

¹⁴ Al-Qur'an, 3: 195. Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Perpustakaan Nasional, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova* (Bandung: Syaamil quran, 2012).

¹⁵ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Kastir*: 2 (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), hlm. 190.

a. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Keluarga Islam

Dalam konteks keluarga, keadilan gender mewujud dalam pembagian tugas antara suami dan istri secara merata, salah satunya adalah tugas mendidik anak. Sebelum masuk ke pendidikan formal, keluarga merupakan lokus pendidikan tahapan pertama yang dilalui anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang tidak memiliki program secara resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapat hubungan darah antara pendidik dengan anak didik. Pendidikan orangtua kepada anaknya terus tersimpan dalam diri anak. Sebab saat masih kecil, orangtua merupakan satu-satunya figur yang dikagumi anak. Seorang anak akan berguna ataukah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga. 17

Tugas mendidik anak merupakan kewajiban bagi orangtua. Keduanya tidak boleh mengalihkan seluruh tugas mendidik pada lembaga pendidikan. Al-Qur'an memerintahkan ummat muslim untuk menyelenggarakan pendidikan dalam keluarga. Perintah ini terdapat dalam Surat At-Tahrim ayat 6.

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang

¹⁷ Sutikno, "Pola Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 12-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2: 2 (Surabaya: 2013), hlm. 294.

Mufatihatut Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3:1 (Kudus: STAIN Kudus, 2015), hlm. 112

tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."¹⁸

Kewajiban mendidik anak juga tertuang dalam Surat Luqman. Dalam Surat Luqman, Al-Qur'an memberikan contoh keteladanan seorang ayah bernama Luqman yang senantiasa mengajarkan kebaikan kepada anaknya. Dalam ayat 13 Surat Luqman, dikisahkan saat Luqman mengajarkan ilmu tauhid melalui nasehat.

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Surat Luqman merupakan salah satu surat yang membahas pendidikan keluarga dalam Islam. Adapun unsur-unsur pendidikan keluarga dalam surat ini adalah pendidik, peserta didik, materi didik, metode didik, dan tujuan mendidik.²⁰ Materi didik, metode didik, serta tujuan didik dalam surat ini berisi ajaran mengenai tauhid, perintah beribadah, dan perintah berbakti pada orangtua. Sementara pendidik dan peserta didiknya adalah orangtua dan anak.

Nabi Muhammad bersabda bahwa pada mulanya setiap anak terlahir suci. Keduanya orangtuanya yang membentuk anak itu menjadi baik atau tidak.

"Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (H.R Bukhari)

¹⁸ Al-Our'an, 66: 6.

¹⁹ Al-Qur'an, 31: 13.

²⁰ Sutikno, "Pola Pendidikan Dalam Surat Lugman Ayat 12-19", hlm. 287.

Hadis Nabi di atas menunjukkan pentingnya peran serta posisi orangtua dalam membentuk pribadi seorang anak. Orangtua bukan saja bertanggungjawab untuk mengasuh dan membesarkan anak, melainkan juga mendidiknya menjadi seseorang yang baik dan cerdas. Selain itu, hadis tersebut menjelaskan kewajiban mendidik anak berlaku bagi kedua orangtua, baik ayah maupun ibu. Dengan demikian, pendidikan anak tidak bisa diserahkan hanya pada ibu. Ayah harus terlibat secara aktif mendidik anaknya.

Tanggung jawab kedua orangtua untuk mendidik anak sering kali tidak berjalan sesuai dengan anjuran nabi. Banyak keluarga yang menyerahkan pendidikan anak hanya pada ibu. Sementara ayah dianggap tidak memiliki tanggung jawab tersebut sebab ia sudah dibebani kewajiban mencari nafkah. Dengan cara pandang ini, muncul anggapan bahwa sifat anak yang tidak baik berasal dari ibu yang tidak baik. Kesalahan mendidik anak dalam keluarga lantas dilimpahkan pada perempuan dengan melepaskan faktor-faktor yang muncul akibat pengabaian laki-laki.

Pemojokan pihak perempuan ini tidak terlepas dari perspektif yang mendikotomikan ruang antara laki-laki dengan perempuan. Ketika ruang domestik dianggap merupakan ruang ibu, maka segala keburukan yang bersumber dari dalam rumah berasal dari perempuan. Hal ini menghasilkan stereotipe yang bias gender dan memarjinalkan perempuan.

b. Ketidakadlian Gender

Perbedaan gender terbentuk melalui sejarah panjang kehidupan masyarakat. Pengaruh budaya, agama, serta nilai-nilai yang dianut masyarakat perlahan-lahan menciptakan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.²¹

Ciri dari konsep gender adalah dapat dipertukarkan. Perempuan tidak selalu lemah lembut dan emosional. Sebaliknya, laki-laki tidak selalu perkasa dan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa gender bukan sesuatu yang absolut. Ia bertahan sebab dijaga nilai-nilai mapan yang tidak pernah dipertanyakan ulang. Sosialisasi konsep gender yang terusmenerus dijaga membuat konstruksi tersebut diyakini sebagai hal yang wajar.

Perbedaan gender menimbulkan berbagai masalah dan merugikan seluruh pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam masyarakat yang patriarkis, ketidakadilan gender menjadikan perempuan sebagai pihak yang paling dirugikan. Menurut Mansour Fakih, manisfestasi ketidakadilan gender pada perempuan dapat dilihat dalam beberapa bentuk ketidakadilan²²:

Pertama, marginalisasi perempuan. Marginalisasi perempuan kerap timbul dari struktur yang tidak perka gender. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan misalnya, seringkali mengabaikan kemungkinan

²¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: INSIST Press, 2008), hlm. 34.

²² *ibid*, hlm.13.

keterlibatan perempuan di dalamnya. Aturan-aturan yang tercipta hanya mungkin diakses laki-laki sehingga perempuan tersingkir. Marginalisasi perempuan juga kerap didukung adat, sistem keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah sekaligus pemimpin sementara perempuan hanya mengerjakan urusan domestik, serta tafsir agama yang mengunggulkan laki-laki di atas perempuan.

Kedua, subordinasi perempuan. Konsep gender yang menganggap perempuan sebagai makhluk emosional dan irrasional dapat menghambat perempuan dari pencapaian-pencapaian tertentu. Sebab dianggap irrasional, perempuan tidak diberi akses untuk memipin organisasi politik atau sosial.

Dalam sejarah budaya Jawa, perempuan kerap harus mengalah dari laki-laki dalam pendidikan. Perempuan kerap dilarang mengakses pendidikan tinggi karena anggapan bahwa perempuan hanya akan menjadi istri dan mengurus rumah tangga.

Ketiga, stereotipe. Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan sebab memandang sesuatu berdasarkan asumsi tanpa melihat kenyataan sebagaimana adanya. Stereotipe perempuan sebagai makhluk lemah yang harus berada di rumah pada malam hari membuat perempuan yang beraktivitas di malam hari dilabeli perempuan nakal. Perempuan ini dianggap melanggar norma masyarakkat dan melakukan perbuatan tercela. Pandangan seperti ini membuat perempuan dirugikan sebab mendapat label buruk untuk sesuatu yang tidak dilakukannya. Banyak stereotipe yang melekat pada perempuan dan merugikan.

Keempat, kekerasan pada perempuan. Salah satu sumber kekerasan yang menimpa perempuan muncul dari konsep gender. Kekerasan ini muncul karena bias gender yang memunculkan ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat.

Kelima, beban kerja perempuan. Konsep gender tentang perempuan kerap membuat perempuan menanggung beban kerja yang lebih berat dari laki-laki. Anggapan mengenai perempuan yang lebih cocok bekerja di wilayah domestik menjadikan anak-anak perempuan sudah mengurus rumah sejak kecil. Sementara anak laki-laki dibebaskan bermain di luar rumah. Hal ini terus berlanjut hingga dewasa. Ibu rumah tangga harus mengurus seluruh pekerjaan dari pagi sampai malam. Pekerjaan rumah tangga selalu dipandang sebelah mata. Padahal mengurus rumah tangga membutuhkan waktu yang lebih panjang tanpa libur. Belum lagi jika kondisi ekonomi mendesak sehingga perempuan harus ikut bekerja di luar rumah. Maka beban kerja yang ditanggung perempuan menjadi dua kali lipat.

2. Perempuan Dalam Media Massa

Di bawah sistem kapitalisme, produksi konten media digerakkan motif pencarian profit. Segala hal dieksploitasi demi menghasilkan keuntungan yang besar. Media berusaha memunculkan simbol paling kuat yang dapat menarik perhatian massa.

Dalam sistem masyarakat yang masih terbelenggu ideologi patriarki, simbol yang paling sering dieksploitasi adalah perempuan. Perempuan digunakan menjadi symbol untuk menyampaikan pesan, rayuan, atau godaan untuk menuruti pesan yang media inginkan. Dalam iklan, berita, atau acara *reality show*, perempuan lebih sering dijadikan objek daripada subjek. Peran dan citra yang ditampilkan perempuan di media tidak pernah terlepas dari stereotipe gender yang melekat padanya.

Secara umum, terdapat dua citra perempuan dalam media yang paling menonjol, yaitu eksploitasi pada wacana ketubuhan dan daya tarik seksualitas serta stereotipe pengiburumahtanggaan (householdwifization).²³

Media mengeksploitasi tubuh dan daya tarik seksualitas perempuan lalu menjadikannya komoditas. Setiap jengkal tubuh perempuan disorot agar daya tarik yang dimilikinya dapat dijual ke hadapan publik. Selain itu, stereotipe pengiburumahtanggaan muncul dalam beragam konten media. Di Indonesia, steretipe perempuan rumah tangga sudah terwariskan sejak zaman Orde Baru. Pengiburumahtanggaan perempuan merupakan kontrol atas wacana perempuan ideal. Citra ini membatasi hasrat perempuan untuk terus mengembangkan kapasitas dirinya di lingkungan sekitarnya.

Perempuan Dalam Berita Kriminal

Berita kriminal merupakan salah satu berita unggulan dibandingkan dengan berita dari aspek kehidupan sosial yang lain. Jika peletakan rubrik berita olahraga berada di halaman belakang, berita kriminal kerap menjadi topik utama media massa. Meski demikian, tidak seluruh berita kriminal saat ini memiliki bobot berita yang penting.

²³ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm. 14.

Banyak berita kriminal tidak penting yang dibesar-besarkan media dengan menggabungkan nilai-nilai berita lain, seperti nilai kedekatan, kekerasan, atau seks.

Berita-berita kriminal yang melibatkan perempuan sebaga pelaku kerap mencampuradukkan kombinasi nilai berita selain dari tindakan kriminal itu sendiri. Kombinasi yang kerap muncul biasanya menyangkut nilai seks atau kekerasan. Pemberitaan kriminal seperti ini menghasilkan berita yang beracun. Tindakan kriminal yang dilakukan laki-laki dan perempuan diberitakan media secara berbeda sebab media yang bias gender atau bahkan misoginis. Tindakan kriminal perempuan tidak diberitakan sebagaimana adanya, melainkan dengan sederet embelembel miring yang menegaskan sifat media sebagai media misoginis.

Menurut Pemela Davies, berita-berita kriminal yang melibatkan perempuan sebagai pelaku selalu mengombinasikan nilai berita lain dan stereotipe bias gender yang disematkan kepada perempuan pelaku tindakan kriminal. Ada delapan stereoripe yang melekat pada pemberitaan kasus kriminal perempuan.²⁴

- a. Tindak kriminal perempuan dibedakan dengan tindak kriminal laki-laki dan pelakunya dikonstruk sebagai perempuan nakal.
- b. Perempuan pelaku tindakan kriminal diperlakukan berdasarkan penampilan fisik dan kecantikan.
- c. Perempuan pelaku kriminal dijadikan sebagai simbol istri yang buruk.

²⁴ Pamela Davies, *Gender, Crime, and Victimisation* (London: Sage Publication, 2011), hlm. 47.

- d. Motif tindakan kriminal yang dilakukan perempuan dianggap berasal dari karakter ibu yang buruk.
- e. Perempuan pelaku kriminal dianggap sebagai perempuan materealistis.
- f. Perempuan pelaku kriminal dilabeli perempuan dengan gangguan jiwa.
- g. Ketika seorang perempuan melakukan tindakan kriminal bersama laki-laki, perempuan dianggap sebagai dalang kejahatan dan kesalahan dibebankan padanya.
- h. Media menjadikan perempuan sebagai objek.

3. Paradigma Penelitian Teks Media

Penelitian teks media yang menggunakan model analisis wacana selalu berkaitan dengan pemakaian bahasa atau studi kebahasaan. Analisis bahasa di sini tidak sekadar meneliti logika gramatikal atau sintaksis, melainkan juga membongkar kecenderungan wacana yang timbul dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan ekspresi nilai-nilai budaya yang memiliki ideologi. Produksi berita yang dilakukan media digerakkan oleh motif ideologi yang dimilikinya.

Menurut A.S.Hikam, terdapat tiga paradigma tentang bahasa dalam analisis wacana, yaitu:²⁵ Pertama, *positivisme-empiris*. Paradigma ini memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat

²⁵ Mohammad A.S Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idy Subandy Ibrahim, Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.78.

mengekspresikan pengalaman-pengalamannya tanpa distorsi sejauh struktur pernyataannya logis dan runut sesuai dengan kaidah bahasa. Menurut pandangan ini, wacana diukur dari kebenaran/ketidakbenaran kaidah sintaksis dan wacana.

Kedua, kontruktivisme. Paradigma ini menganggap subjek sebagai sentral dari produksi wacana. Subjek memiliki otoritas penuh untuk menggunakan bahasa demi menciptakan makna sesuai dengan tujuan-tujuannya. Analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud tersembunyi dari pernyataan subjek.

Ketiga, kritis. Paradigma ini memandang wacana dengan menekankan konstelasi kekuasaan yang melatarbelakangi produksi dan reproduksi makna. Bahasa dianggap tidak netral sebab merupakan representasi ideologi dominan yang membentuk subjek dan wacana tertentu. Wacana yang tersebar dalam masyarakat selalu terkait dengan kekuasaan. Wacana yang tersebar dalam masyarakat selalu terkait dengan kekuasaan. Oleh sebab itu, paradigma ini berfokus pada upaya membongkar kuasa yang terdapat dalam setiap praktik penggunaan bahasa.

Analisis bahasa model analisis wacana kritis berbeda dengan analisis bahasa tradisional. Di sini bahasa bukan saja dianalisis dari aspek kebahasaan, melainkan juga dari konteks penggunaan bahasa tersebut. Artinya, bahasa dipahami sebagai praktik sosial bertujuan yang dialektis, yaitu berhubungan dengan peristiwa, institusi, situasi, dan struktur sosial.

Praktik wacana dapat menimbulkan efek ideologi, yaitu melanggengkan ideologi dominan sekaligus menyingkirkan yang *liyan*. Menurut Foucault, wacana bekerja untuk mendisiplinkan individu agar mau terlibat dalam rezim diskursus dan menormalisasi keadaan/gagasan agar dapat diterima sebagai sebuah kewajaran. ²⁶

Berdasarkan pengmatan Teun A. Van Dijk, Fairlough, dan Wodak, terdapat beberapa karakteristik penting analisis wacana kritis.²⁷

Pertama, tindakan. Karakteristik pertama dari wacana adalah tindakan. Dengan pemahaman ini, wacana tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan secara tidak sengaja atau tanpa tujuan. Wacana harus dipahami sebagai tindakan dengan tujuan tertentu. Selain itu, wacana merupakan sesuatu yang terekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Kedua, konteks. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwam dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi, dimengerti, dan analisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Guy Cook, teks dipahami sebagai semua bentuk bahasa, yaitu semua ekspresi komunikasi, ucapan, citra, gambar, musik, dan sebagainya. Kemudian konteks memengarhui penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa.

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm.7.

²⁶ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 53-57.

Ketiga, historis. Analisis kritis memahami bahwa wacana diproduksi dalam sebuah konteks. Salah satu konteks terpenting adalah konteks historis. Pemahaman terhadap konteks historis akan membantu analisis secara utuh.

Keempat, Kekuasaan. Wacana yang muncul tidak dipandang sebagai sesutau yang alamiah, wajar, dan netral. Wacana muncul berkaitan dengan pertarungan kekuasaan untuk memenangkan wacana. Analisis wacana kritis tidak sebatas meneliti teks dan struktur wacana, tetapi menghubungkannya dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Kekuasaan dalam wacana tidak berbentuk kekerasan, melainkan lebih condong pada kontrol. Kelompok dominan mengontrol kelompok lain melalui wacana. Menurut Eriyanto, terdapat dua bentuk kontrol, yaitu kontrol atas konteks dan kontrol atas struktur wacana.

Kelima, ideologi. Analisis wacana kritis menganggap teks, percakapan, dan seluruh ekspresi komunikasi sebagai cerminan ideologi. Teori klasik mengenai ideology menyatakan bahwa ideologi diciptakan kelompok berkuasa untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Ideologi bersifat umum dan abstrak. Karl Marx menyebut ideologi sebagai kesadaran palsu.²⁸

Ideologi dapat disebut berhasil apabila dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar oleh masyarakat. Ketika masyarakat atau

²⁸ Karl Marx dan Frederick Engels, *Ideologi Jerman*, terj. Nasikhul Mutamanna (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013), hlm.8.

kelompok bertindak sesuai dengan ideologi yang ada, maka sesungguhnya ideologi telah berhasil memanipulasi kesadaran masyarakat. Bagi Althusser, ideologi memiliki dua fungsi, rekognisi dan misrekognisi. Ideologi berfungsi justru ketka a tidak dikenali sebagai ideologi.²⁹ Ideologi dapat menciptakan solidaritas dan kohesi dalam sebuah kelompok sebab mereka merasa terhubung satu sama lain. Dalam perspektif ini, ideologi memiliki dua implikasi. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, bukan personal atau individual. Kedua, meski bersifat sosial, ideologi digunakan secara internal dalam suatu kelompok sekaligus memberi identitas pada kelompok tersebut.

4. Realitas, Media, dan Berita Dalam Pandangan Konstruksionis

Paradigma kontruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukan realitas yang natural, tetapi hasil konstruksi. 30 Bagi sosiolog interpretatif Peter L. Berger, Pengetahuan umum yang berkembang di masyarakat dan telah menjadi kewajaran umum sebagai sebuah kenyataan patut dianalisis. Sebab fakta sosial dalam masyarakat yang telah dianggap wajar dan benar tanpa dicurigai sebagai konstruksi kelompok tertentu disebutnya sebagai hasil olahan dari kegiatan manusia. 31

²⁹ Aminuddin, dkk., *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Penerbit Kanal, 2002), hlm.142.

_

³⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruk, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 37.

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm.39.

Menurut Berger, realitas bukan sesuatu yang terberi. Ia merupakan hasil konstruksi manusia. Pemahaman manusia terhadap realitas berbeda satu sama lain. Setiap orang atau kelompok dapat mengkonstruksikan realitas sesuai dengan konteks dan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, realitas yang berkembang bisa berubah atau diubah menjadi bentuk yang lain dengan implikasi makna yang berbeda pula dari sebelumnya. 32

Pandangan konstruksionis juga memandang fakta yang tersaji dalam berita sebagai konstruksi. Fakta hadir karena disajikan wartawan menggunakan konsep subjektifnya. Tidak ada realitas yang objektif dalam berita. Oleh sebab itu, sebuah peristiwa dapat diberitakan media menggunakan beragam perspektif.

Berbeda dengan pandangan positivistik yang memandang media sebagai saluran, kontruksionis memandang media sebagai agen konstruksi. Media merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.³³

Menurut Stuart Hall, media massa pada dasarnya tidak mereproduksi realitas, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih.³⁴ Pemberitaan media adalah sebuah praktik pemaknaan untuk memenangkan pertarungan wacana.

Wacana dalam berita tebentuk melalui serangkaian fakta yang disusun wartawan. Pemilihan fakta serta karakter sosial yang mendapat

³² *ibid*, hlm. 87.

³³ Eriyanto, Analisis Framing, hlm.23.

³⁴ Alex Sobur, Analisis Teks Media, hlm. 40.

ruang bicara dipandang sebagai strategi memaknai peristiwa. Berita bahkan bisa lebih memengaruhi opini khalayak ketimbang opini seorang ahli. Hadley Cantrill menyatakan, "Pendapat biasanya lebih terbentuk oleh fakta daripada kata-kata, kecuali jika kata-kata itu sendiri merupakan sebuah fakta penting."³⁵

Pandangan konstruksionis juga memandang berita bukan sebagai cermin atas realitas, melainkan konstruksi dari realitas. Apa yang tertulis dalam berita tidak dapat dianggap persis sebagaimana peristiwa yang terjadi. Sebab pada dasarnya, berita merupakan arena pertarungan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam memenangkan wacana.

Sebagaimana sebuah pertarungan, berita ikut mendefinisikan pihak yang dianggap benar sekaligus mendefinisikan pihak yang dianggap bersalah. Bahasa menjadi unsur penting dalam konstruksi realitas. Penggunaan bahasa tertentu menghasilkan makna dengan implikasi tertentu. Menurut Giles dan Wicman, bahasa (teks) dapat menentukan konteks, bukan sebaliknya. Seseorang dapat memengaruhi orang lain dan memanipulasi konteks melalui bahasa yang dipakai. 36

G. Metodologi Penelitian

Metode ilmiah adalah suatu kerangka landasan yang diikuti bagi terciptanya pengetahuan ilmiah.³⁷ Sedangkan penelitian adalah suatu

³⁵ William L. Rivers, dkk., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terj.Haris Munandar dan Priatna (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 233.

_

³⁶ Ibnu Hamad, *Konstruksi Sosial Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analisis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Granit, 2004), hlm.14.

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm.1.

metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hatihati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah-masalah tersebut.³⁸ Untuk menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penulis akan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan sifat penelitian ini masuk ke dalam model deskriptif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³

Oleh sebab itu, penelitian ini mengamati manusia dalam kawasan yang diteliti berdasarkan ungkapan-ungkapannya yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam skripsi ini adalah Koran Jawa Pos edisi Agustus-Semptember 2018.

³⁸ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusanan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 8.

b. Objek penelitian

Objek yang diteliti adalah konstruksi wacana dan posisi perempuan di hadapan ideologi patriarki dan ideologi kesetaraan dalam pemberitaan penganiayaan anak di Koran Jawa Pos. Jawa Pos memberitakan kasus ini dalam sembilan berita. Sebanyak Sembilan berita mengenai kasus penganiayaan anak oleh ibu tiri diteliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Tabel 1

Daftar Berita Penganiayaan Anak di Koran Jawa Pos

No	Judul Berita	Tanggal
		Terbit
1.	Ibu Tiri Di <mark>d</mark> ug <mark>a Aniaya Anaknya</mark>	29 Agustus
		2018
2.	Tiga tahun MR Disiksa Ibu Tiri	30 gustus
		2018
3.	Asih Menjadi Tersangka	31 Agustus
		2018
4.	MR Pernah Disiram Kuah Soto	1 September
		2018
5.	Seminggu Belum Dapat Penanganan	2 September
		2018
6.	Ada yang Ingin Kasus Asih Berhenti	3 September
		2018
7.	Siswi SD Disiksa Sejak Kelas III	6 September
		2018

8.	Pernah Benturkan Kepala MR ke Kursi	8 September
		2018
9.	Menolak Kembali ke Orangtua,	10 September
	Bercita-Cita Jadi Dokter	2018

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode ilmiah dalam pengumpulan data melalui hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.³⁹

Dokumen yang hendak digunakan dalam penlitian ini adalah Koran Jawa Pos edisi Agustus-Semptember 2018, khususnya beritaberita mengenai kasus penganiayaan anak di Surabaya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis wacana Sara Mills. Titik perhatian analisis wacana model Sara Mills berada pada isu feminisme. Ia banyak melakukan penelitian pada teks-teks yang menampilkan bias terhadap kaum perempuan sembari menampilkan laki-laki sebagai makhluk superior. Oleh sebab

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

itu, analisis wacana Sara Mills kerap disebut menggunakan perpesktif feminis.

Nilai-nilai patriarki yang dominan menghasilkan citra perempuan yang buruk dalam teks. Perempuan ditampilkan sebagai pihak marjinal dan salah. Citra seperti ini kerap ditemukan dalam beritaberita kasus pelecehan seksual yang menimpa perempuan. Media yang seharusnya mengadvokasi perempuan sebagai korban menyalahkan perempuan dengan memberi keterangan dan label buruk padanya. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. 40 Model Sara Mills berbeda dengan model *critical linguist*ic yang memusatkan pada struktur kebahasaan dan pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills melihat pada pemosisian aktor-aktor dalam teks. 41

Prinsip keberimbangan dalam berita seharusnya membuat media menampilkan semua pihak sebagai subjek yang menampilkan dirinya sendiri secara utuh. Namun bias media menjadikan satu aktor sebagai subjek sementara aktor lainnya sebagai objek. Posisi subjek dan objek dalam berita menentukan makna yang tersampaikan berita tersebut.

Selain aktor-aktor dalam berita, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca dan penulis dalam teks. Identifikasi pembaca terhadap sebuah teks menempatkannya di sebuah posisi ideologis yang membuatnya memahami teks dengan cara tertentu. Cara penceritaan dan

_

⁴⁰ Eriyanto, Analisis Wacana, hlm. 199.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 199.

posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.⁴²

a. Posisi: Subjek-Objek

Representasi dalam model Sara Mills sangat berbeda dengan model analisis wacana lain. Pada umumnya representasi ditampilkan melalui struktur kata, kalimat, atau kebahasaan yang menggring pada makna tertentu, Mills menekankan pada posisi aktor-aktor sosial dalam berita. Pemosisian aktor akan mendefiniskan dan menentukan bentuk teks ketika hadir di hadapan khalayak.

Dalam sebuah peristiwa, wartawan biasanya mewawancarai dua pihak yang berseberangan. Setiap pihak sesungguhnya memiliki hak untuk menyuarakan dan menyampaikan keterangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Media menjadi ruang yang memberi akses kedua pihak untuk menjadi subjek atas dirinya. Namun bias media kerap menjadikan teks tidak berimbang. Teks berita menampilkan seorang aktor sebagai subjek, sementara aktor lainnya menjadi objek yang didefinikan dan digambarkan kehadirannya oleh pihak lain. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks.⁴³

Posisi sebagai subjek atau objek dalam teks berita mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam kajian feminis, perempuan diyakini kerap ditampilkan sebagai objek dalam teks. Konsekuensi logis dari

⁴² *Ibid*, hlm. 200.

⁴³ *Ibid*, hlm.200.

posisi objek adalah didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak dapat menampilkan dirinya sendiri.

Pengobjekan dalam teks memarjinalkan perempuan dalam tiga bentuk. Pertama, pengobjekkan perempuan menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Seluruh pandangan dijelaskan dari pihak laki-laki sehingga pembaca hanya dapat mendengar satu versi yang bukan saja menjelaskan dirinya melainkan juga mendefinisikan pihak perempuan. Kedua, sebagai subjek representasi, laki-laki dapat melegitimasi dan memaknai berbagai tindakan yang dilakukan sebagai sesuatu yang benar. Ketiga, pendefinisian subjektif membuat pendefinisian atas peristiwa, gagasan, atau kelompok lain bersifat sepihak.⁴⁴

b. Posisi Pembaca

Jika model analisis wacana lain hanya meneliti teks dan konteks tulisan diproduksi meliputi penulis dan media, Sara Mills memberi perhatian pada pembaca. Dalam sebuah teks, Mills mengaggap pembaca sangat penting. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan.

Sara Mills memandang model analisis yang mengaitkan penulis dan pembaca memiliki dua keunggulan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 202.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 203.

faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting.⁴⁶

Dalam menganalisis pembaca, Sara Mills banyak terpengaruh gagasan Althusser mengenai interpelasi dan kesadaran. Keduanya merupakan konsepsi yang mengandaikan individu sebagai subjek dari aparatus ideologis. Dalam teks berita, media adalah aparatus ideologis sementara pembaca adalah subjek yang terinterpelasi dan terpapar konstruksi media.

Interpelasi subjek dalam teks berita bekerja dengan penyapaan tidak langsung. Menurut Sara Mills, penyapaan tersebut bekerja dengan dua cara. Pertama, mediasi. Suatu teks membawa tingkatan wacana, di mana posisi kebenaran dtempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa saja yang tersaji dalam teks.

Kedua, kode budaya. Istilah ini mengacu pada kode atau nilai yang diketahui dan diyakini pembaca dalam menafsirkan teks. Kode budaya terejawantahkan dalam ungkapan-ungkapan yang mensugestikan nilai atau informasi yang dipercayai pembaca sehingga mampu menerima informasi sebagai sebuah kebenaran. Kode budaya membantu pembaca menempatkan dirinya sesuai dengan nilai yang ia percayai sebagai sebuah kebenaran.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 203.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 208.

Tabel 2
Kerangka Analisis Wacana kritis Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis- Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditujukan untuk memberikan gambaran menyeluruh atas rencana penyusunan bab dalam penelitian ini. Adapun skrpsi ini terdiri dari empat bab dengan uraian berikut.

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum mengenai kasus dan berita penganiayaan anak oleh ibu tiri di Surabaya pada Koran Jawa Pos. Selain itu juga dijelaskan profil, latar belakang, serta sejarah Jawa Pos.

Bab III berisi analisis data sembilan berita penganiayaan anak di Koran Jawa Pos. Serta analisis wacana atas posisi dan konstruksi perempuan yang ditampilkan Jawa Pos.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran. Keduanya merujuk pada hasil temuan di bab sebelumnya demi menghasilkan kesimpulan dan saran yang konsekuen.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berita-berita penganiayaan anak oleh ibu tiri di Koran Jawa Pos Edisi Agustus-September 2018 menggunakan model analisis wacana Sara Mills, peneliti menemukan beberapa kesimpulan yang akan disampaikan dalam bab ini.

Pertama, konstruksi wacana ibu tiri serta posisinya di hadapan ideologi kesetaraan dan ideologi patriarki. Jawa Pos mengonstruksi wacana ibu tiri dalam kasus ini sebagai istri tradisional yang tugas utamanya berada di wilayah domestik. Seluruh pekerjaan rumah tangga dibebankan kepadanya sehingga suami dapat bekerja di luar rumah tanpa perlu mengurusi rumah tangga. Rangkaian pemberitaan ini mengurung Asih dalam konsep pengiburumahtanggaan. Tidak hanya didomestifikasikan, sederet stereotipe disematkan padanya meliputi perempuan materialistis, ibu yang buruk, dan pengobjekkan.

Dalam pandangan ini, Asih dipandang sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Ia tidak memiliki otoritas untuk memutuskan dan menentukan sebab kekuasaan rumah tangga digenggam suami. Istri didefiniskan sebagai pelayan dan perantara suami untuk meraih kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, Jawa Pos memosisikan Asih dalam ideologi patriarki.

B. Saran

Usai meneliti Sembilan berita mengenai kasus penganiayaan anak dalam Koran Jawa Pos, peneliti bermaksud menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran untuk Media

Berita yang melibatkan perempuan, baik sebagai pelaku maupun korban, kerap terjebak pada pelabelan bias gender yang merugikan perempuan. Ideologi media yang misoginis atau keterbatasan pengetahuan wartawan atas wacana gender menghasilkan teks-teks berita yang tidak mampu menampilkan perempuan sebagai subjek utuh. Perempuan menjadi korban hingga eksistensinya dipandang sebelah mata.

Media sebagai agen konstruksi wacana masyarakat menanggung beban berat untuk memberitakan setiap kasus dengan adil. Wartawan harus setia pada prinsip *cover both side* dan asas praduga tak bersalah dalam liputan berita kriminal. Media perlua mawas diri terhadap konsekuensi pemberitaan yang dihasilkannya dengan meningkatkan kapasitas wartawan serta menguji informasi secara ketat melalui verifikasi berlapis.

2. Saran untuk Pembaca

Di tengah kepungan informasi, pembaca perlu lebih selektif dalam memilih berita agar tidak terjebak dengan media-media yang mengutamakan kepentingan kelas dan ideologi penguasa. Pembaca perlu memprioritaskan penguatan literasi agar mampu menyaring informasi dari media. Pemahaman terhadap media sebagai agen konstruksi yang

tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga menciptakan realitas baru, mutlak diperlukan.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Emansipasi perempuan perlu didukung penelitian akademik secara kontinu. Penelitian mengenai representasi perempuan dalam teks media perlu didukung data penunjang yang lebih memadai. Sebab budaya patriarki terbentuk dalam ruang sosial dan terkait dengan unsur-unsur kekuasaan. Ideologi patriarki dapat bertahan atau berkembang sebab ditopang struktur kekuasaan yang mapan. Usaha melacak patahan sejarah yang memunculkan wacana bias gender dalam sejarah Indonesia akan sangat membantu analisis kritis teks media. Untuk menguatkan analisis teks, penelitian selanjutnya perlu menambah data serta analisis sosio-historis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode peneltian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Aminuddin, dkk., *Analisis Wacana: Dari Liguistik Sampai Dekonstruksi*, Yogyakarta: Penerbit Kanal, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosialogi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari,
 Jakarta: LP3ES, 1990.
- Davies, Pamela, Gender, Crime, and, Victimisation, London: Sage Publication, 2011.
- Engineer, Asghar Ali, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruk, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: INSIST Press, 2008.

- Fakih, Mansour, dkk., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamad, Ibnu, Konstruksi Sosial Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analisis Terhadap Berita-Berita Politik, Jakarta: Granit, 2004.
- Hikam, Mohammad A.S., "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Ed), Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru, Bandung: Mizan, 1996.
- Kasiyan, Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Marx, Karl dan Frederick Enge<mark>ls, *Ideologi Jerman*, terj. Nasikhul Mutamanna, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013.</mark>
- Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Rivers, William L., dkk., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar dan Priatna, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Sobur, Alex, Analisis Teks Media: Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

- Suryakusuma, *Julia, Agama, Seks, & Kekuasaan*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Suyono, Seno Joko, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michael Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Kelas Menengah Eropa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2002.

Jurnal

- Erry, Hadiati, dkk., Konstruksi Media Terhadap Perempuan Terlibat Kasus Korupsi Dalam Tayangan Televisi, Jurnal Pemikiran Sosiologi, vol.2 no.2, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Hendrayana, "Menegakkan Kemerdekaan Pers dan Pelaksanaan Asas Praduga Tak Bersalah", *Jurnal Dewan Pers*, no.2, Jakarta: Dewan Pers, 2010.
- Loebby Loqman, "Asas Praduga Tak Bersalah di dalam Pemberitaan Oleh Media Massa", *Jurnal Dewan Pers* no.2, Jakarta: Dewan Pers, 2010.
- Sutikno, "Pola Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 12-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 2:2, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Taubah, Mufatihatut, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3:1, Kudus: STAIN Kudus, 2015.

Surat Kabar

- "Ibu Tiri Diduga Aniaya Anaknya", *Jawa Pos* (Rabu, 29 Agutus 2018), hlm. 26.
- "Tiga Tahun MR Disiksa Ibu Tiri", *Jawa Pos* (Kamis, 30 Agutus 2018), hlm. 26.
- "Asih Menjadi Tersangka", *Jawa Pos* (Jumat, 31 Agustus 2018), hlm. 26.
- "MR Pernah Disiram Kuah Soto", *Jawa Pos* (Sabtu, 1 September 2018), hlm. 26.
- "Seminggu Belum Dapat Penanganan", *Jawa Pos* (Minggu, 2 September 2018), hlm. 26.
- "Ada yang Ingin Kasus Asih Berhenti", *Jawa Pos* (Senin, 3 September 2018), hlm. 27.
- "Siswi SD Disiksa Sejak Kelas III SD", *Jawa Pos* (Kamis, 6 September 2018), hlm. 26.
- "Pernah Benturkan Kepala MR ke Kursi", *Jawa Pos* (Sabtu, 8 September 2018), hlm. 26.
- "Menolak Kembali ke Rumah, Bercita-cita Menjadi Dokter", *Jawa Pos* (Senin, 10 September 2018), hlm. 21 dan 31.

Internet

- Luviana, "Stereotipe Perempuan Dalam Media Massa", diakses dari http://www.remotivi.or.id /amatan/28/Stereotipe-Perempuan-dalam-Media pada 15 November 2018.
- Redaksi, "About Jawa Pos", diakses dari
 https://www.jawapos.co.id/profile/ pada 8 Januari 2019.
- Redaksi, "Pendiri Jawa Pos", diakses dari https://tokoh.id/biografi/2-direktori/pendiri-jawa-pos/, pada 8 Januari 2019.
- Damayanti, Rizka, "Profil dan Biografi Dahlan Iskan", diakses dari http://www.profilpedia.com/2014/05/profil-dan-biografi-dahlan-iskan.html pada 8 Januari 2019.
- Tjiadarma, Eduard Lazarus, "Solusi Dalam Jurnalisme Solusi", diakses dari http://www.remotivi.or.id/kabar/206/Solusi-dalam-Jurnalisme-Solusi pada 18 Januari 2019.

Peraturan

Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers

Sumber yang Tidak Diterbitkan

Akbar, Folly, *Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly di Harian Republika dan Kompas*, skripsi, Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Jumaynah, Fullah, *Wacana Perempuan Dalam Jaringan Terorisme*, skripsi, Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)



Nomor: UIN.02/L.2/PP.06/P3.547/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama

: Rifai Asyhari

Tempat, dan Tanggal Lahir : Wonosobo, 06 Desember 1992

Nomor Induk Mahasiswa ; 12210031

Fakultas

: Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi

: Banjarharjo

Kecamatan

: Kalibawang

Kabupaten/Kota

: Kab. Kulonprogo

Propinsi

: D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,60 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

Fatimah, M.A., Ah NIP.: 19651114 199203 2 001











TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2,21.5.1/2018

This is to certify that:

Name : Rifai Asyhari

Date of Birth : December 06, 1992

Sex : Male

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on September 12, 2018 by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCOI	RE
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	49
Reading Comprehension	48
Total Score	477

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 12, 2018

NIP. 19680915 199803 1 005







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230, Email. fd@uin-suka.ac.id

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA PROGRAM SARJANA (S1)

Nama

: RIFAI ASYHARI

Tempat, Tanggal Lahir : INDONESIA, 6 DESEMBER 1992

Nomor Induk Mahasiswa : 12210031

Jurusan/Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Tanggal Masuk : 1 SEPTEMBER 2012

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobo
1	UIN-101-1-2	Akhlak/Tasawuf	2	A/B	7,00
2	UIN-201-1-2	Al-Hadis	2	A-	7.50
3	UIN-202-1-2	Al-Qur'an	2	B/C	5,00
4	UIN-204-1-2	Bahasa Inggris	2	A-	7,50
5	USK-214-1-2	Filsafat Ilmu	2	В	6,50
6	KPI-104-1-2	Ilmu Dakwali	2	A	8,00
7	UIN-103-1-2	Pancasila dan Kewarganegaraan	2	A/B	7,00
8	KPI-208-1-3	Pengantar Ilmu Komunikasi	3	A-	11,25
9	USK-215-1-2	Pengantar Studi Islam	2	A/B	7,00
10	UIN-102-1-2	Taultid	2	B+	6,50
11	UIN-203-1-2	Bahasa Arab	2	A/B	7,00
12	UIN-205-1-2	Fikih/Ushul Fikih	2	B-	5,50
13	KPI-107-1-2	Hadis Dakwah	2	Α	8,00
14	KPI-501-1-2	Islam dan Budaya Lokal	2	В+	6,50
1.5	KPI-210-1-2	Komunikasi Massa	2	B+	6,50
16	KPI-211-1-2	Komunikasi Politik	2	A-	7,50
17	UIN-206-1-2	Sejarah Kebudayaan Islam	2	A/B	7,00
18	KPI-505-1-2	Studi Agama Kontemporer	2	Ві	6,50
19	KPI-106-1-2	Tafsir Ayat Dakwah	2	B+	6,50
20	KP1-209-1-3	Teori Komunikasi	3	B+	9,75
21	KPI-303-1-3	Desain Kemunikasi Visual	3	B+	9,75
22	KPI-506-1-2	Fikih Kontemporer	2	B+	6,50
23	KPI-401-1-3	Filsafut-Etika Komunikasi	3	В	9,00
24	KPI-108-1-3	Figh Dakwan	3	A/B	10,50
25	KPI-212-1-2	Komunikasi Kelompok	2	B+	6,50
26	KPI-213-1-2	Komunikası Organisasi	2	В+	6,50
27	KPI-302-1-2	Pengantar Jurnalistik	2	A/B	7,00
28	KP102016	Psikologi Komunikasi	3	A/B	10,50
29	KPI-405-1-2	Retorika Dakwah	2	В-	5,50

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot
30	KPI-105-1-2	Sejarah Dakwah	2	A	8,00
31	NAS00003	Bahasa Indonesia	2	B+	6,50
32	KPI02022	Hukum dan Etika Jurnalistik	2	A	8,00
33	KP102023	Jurnalistik Cetak	3	B+	9,75
34	KPI04052	Kewirausahaan	3	A/B	10,50
35	KP102003	Komunikasi Antar Budaya	2	В	6,00
36	KPI02010	Metodologi Penelitian Sosial	3	B/C	7,50
37	FDY03004	Psikologi Dakwah	2	Α-	7,50
38	KP102028	Reportase Media Cetak	3	A/B	10,50
39	KPI02020	Analisis Teks Media	3	C+	6,75
40	KP102021	Fotografi Jurnalistik	3	A/B	10,50
41	KPI03045	Jurnalistik Online	3	A/B	10,50
42	KPI13049	Manajemen Redaksi	3	Α-	11,25
43	KPI02012	Metodologi Penelitian Komunikasi Kuantitatif	3	A-	11,25
44	KP102025	Penulisan Artikel	3	C+	6,75
45	KPI14054	Public Relation	2	В	6,00
46	KPI02018	Sosiologi Komunikasi	2	В-	6,50
47	KP102024	Jurnalistik Investigatif	3	В-	9,75
48	KP102009	Manajemen Modia Massa	3	A	12,00
49	KPI02011	Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif	3	В	9,00
50	KPI444049	Penulisan Features	3	A-	11,25
51	KPI02026	Produksi Berita Media Cetak	3	В	9,00
52	KP102017	Seminar Komunikasi	3	В-	8,25
53	KP105058	Statistik Sosial	3	В	9,00
54	KP1404055	Magang Profesi	4	A-	15,00
55	KP102027	Produksi Media Cetak	3	B/C	7,50
56	USK01003	Kuliah Kerja Nyata	4	Λ	16,00
57	USK403007	Skripsi/Tugas Akhir	6	A-	22,50

Indeks Prestasi Kumulatif:

IPK: (488,75 /146) = 3,35 (Tiga Koma Tiga Lima)

Predikat Kelulusan: SANGAT MEMUASKAN

Indeks Prestasi Kumulatif	Predikat Kelulusan
3,51 - 4,00	PUJIAN
3,01 - 3,50	SANGAT MEMUASKAN
2,76 - 3,00	MEMUASKAN
2,00 - 2,75	CUKUP

Yogyakarta, 26 Februari 2019 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Nurjannah, M.Si. NIP. 19500310 198703 2 001

CURRICULUM VITAE

Nama : Rifai Asyhari

Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 06 Desember 1992

Jenis Kelamin : Laki-laki

Email : asyharirifai@gmail.com

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Domisili : Wisma Dangkang, Kompleks

radio Sasando FM, Jln. Laksda

Adisucipto, Yogyakarta. 55281

Alamat Asal : Jawar RT/Rw 01/01, Blederan,

Mojotengah, Wonosobo

Riwayat Pendidikan

Formal

- 1999 – 2000 : TK Raudhatul Athfal Klesman

- 2000 – 2006 : MI Maarif Klesman

- 2006 – 2009 : MTs Darunnajat

- 2009 – 2011 : MA Darunnajat

- 2012 - 2019 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jurusan Sosiologi.

Non Formal

- 2006 – 2012 : Pondok Pesantren Modern Darunnajat

Brebes

Organisasi

- 2013 – 2017 : Lembaga Pers Mahasiswa Arena